

**UNGKAPAN ETNIS PETANI JAWA DI DESA JAPANAN,
KECAMATAN CAWAS, KABUPATEN KLATEN:
KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

Dwi Haryanti dan Agus Budi Wahyudi

PBS FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jln. A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos I Surakarta 57102

ABSTRACT

The study aims at describing ethnic expressions and their intention of Javanese farmers at Japanan district based on their social and cultural context. It uses descriptive qualitative research and the data are analyzed by Spradly's ethnographic analysis. The analysis tries to describe the linguistic units and their intension based on the social and cultural contexts. The findings show that the ethnic expressions consist of words and phrases. Those expression are used in all steps of agricultural activities done by the farmers, for examples, pranatamangsa 'months', mangsa udan 'wet season', macul 'to hoe', mangsa sada 'the eleventh month', gawe pinihan 'cultivation of seedlings', mangsa kanem 'the sixth month', ketiga 'dry season', luku and garu 'plows', ngrabuk 'to fertilize', matun 'to clear away the weeds in the farms', mangsa panen 'harvest moon', dewi sri 'rice', den bagus 'rats', methik/guwakan 'mistic or ritual ceremony before harvesting time', sedhekah bumi/bersih desa/rasulan 'mistic ceremony after harvesting with wayang kulit show entitled sri boyong, sri mulih, or sri sadana.

Kata Kunci: ungkapan petani Jawa, kata, frasa, etnolinguistik.

1. Pendahuluan

Kajian linguistik terhadap bahasa yang digunakan manusia tampak tidak ada henti karena bahasa terus berkembang sesuai dengan perkembangan manusia beserta daya pikirnya. Objek kajian linguistik pun semakin melibatkan berbagai aspek di luar bahasa. Aspek yang dimaksud adalah kosa kata, struktur, satuan lingual, makna, maksud, asal usulnya, pelestarian, dan penggunaannya.

Penggunaan bahasa oleh masyarakat penutur bahasa bermakna dan mengacu pada suatu peristiwa, tindakan, benda, dan keadaan. Peristiwa yang terjadi, misalnya, tidak lepas

direalisasikan dengan bahasa dan mencerminkan pikiran dengan bahasa karena masyarakat akan selalu menggunakan bahasa dalam menyampaikan pikiran dan gagasan yang mengiringi tindakannya. Demikian halnya dalam pengungkapan peristiwa budaya dan semua aspek kehidupan, penutur bahasa mendayagunakan potensi bahasa.

petani sebagai komunitas penutur bahasa mempergunakan bahasa Jawa yang bermakna baginya. petani menggunakan ungkapan yang terkait dengan peristiwa budaya yang berada di daerah mereka. Tulisan ini membahas bentuk satuan lingual ungkapan petani dan maksudnya.

Satuan lingual yang dimaksud adalah satuan lingual ungkapan petani yang berada di daerah Japanan dalam masa satu kali panen padi. Alasan pemilihan topik tersebut adalah bahwa sepanjang pengetahuan peneliti belum ada kajian ungkapan petani di daerah Japanan. Di samping itu, ungkapan yang terkait dengan petani perlu dilestarikan sebagai salah satu kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Alasan ketiga, salah satu penulis berasal dari daerah itu sehingga secara intuitif memahami bahasa yang digunakan oleh petani tersebut (Sudaryanto, 1983: 70-71).

Kajian antropologi masyarakat Jawa dilakukan oleh Koentjaraningrat (1984), namun studi mengenai bahasa yang digunakan petani di desa Japanan, kecamatan Cawas, kabupaten Klaten belum pernah dikaji. Contoh bentuk satuan lingual kata dan frasa yang digunakan petani di daerah Japanan terlihat pada ungkapan

- (1) *Mbokmu lagi methik aja digoleki;*
- (2) *Sewulan maneh arep rasulan ta Pak?;*
- (3) *Panen pantun biasane nggih mangsa desta Bu;*
- (4) *Wekdal sing susah sanget niku mangsa semplah nggih mangsa paceklik;*
- (5) *Ama ingkang ngantun nelaske pantun niku den baguse;* dan
- (6) *Rasulan kalaksanaaken dinten sabtu paing mbak.*

Keenam ungkapan tersebut mengandung dua bentuk satuan lingual kata (1) *methik*, dan (2) *rasulan*; dan lima satuan frasa, yaitu (3) *mangsa desta*, (4) *mangsa semplah*, *mangsa paceklik*, (5) *den baguse*, dan (6) *rasulan*. Bentuk satuan lingual yang berupa kata dan frasa tersebut tidak mudah dipahami oleh semua masyarakat Jawa karena satuan lingual tersebut mempunyai makna yang hanya terkait dengan peristiwa budaya yang berhubungan dengan kegiatan petani. Misalnya, petani menyebut 'hama tanaman padi' dengan *den*

baguse 'tikus'. Masyarakat di desa Japanan mempunyai kepercayaan bahwa bila kata 'tikus' yang diucapkan, maka tikus akan berdatangan dan menyerang tanaman mereka. Frasa *mangsa semplah* bermakna 'masa sulit' karena petani di daerah Japanan hanya dapat menanam padi dua kali, maka ada masa sulit yang cukup panjang (sekitar 95 hari). Frasa *mangsa desta* adalah masa yang berlangsung mulai tanggal 19 April sampai dengan 11 Mei (23 hari), masa ini ditandai dengan panen padi di sawah. Kata *rasulan* atau *sedhekah bumi* merupakan suatu peristiwa budaya yang dilakukan oleh petani di daerah tersebut. *Rasulan* yang mereka lakukan bertujuan sebagai upacara mistis agar mereka tidak diganggu oleh penjaga desa, terhindar dari segala penyakit, dan berharap panen mereka pada masa berikutnya tetap berlimpah.

Selain ungkapan di atas terdapat ungkapan petani berupa satuan lingual kata yang cukup menarik, misalnya, *ndhaut* 'mencabut bibit dari persemaian untuk ditanam di sawah yang sudah disiapkan', *mendut* 'makanan khas yang terbuat dari tepung ketan, santan, gula merah, dan kelapa parut yang dibungkus daun dengan berbentuk kerucut', *sagon* 'jenis makanan khas (yang hanya dibuat pada peristiwa budaya *rasulan*) yang terbuat dari tepung beras, kelapa parut, dan gula pasir', *damen* 'pohon padi', *brambut/rambut* 'sekam', *dhedhak* 'bubuk kulit yang kasar', *katul* 'bekatul', *gabah* 'biji padi', *menir* 'potongan beras yang halus', *beras* 'beras', dan *oyot* 'akar'.

Berdasarkan fenomena di atas, dalam artikel ini peneliti memerikan satuan lingual ungkapan petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas dan mendeskripsikan maksud ungkapan yang digunakan mereka berdasarkan konteks sosial budayanya. Kajian ini dapat digolongkan pada kajian etnolinguistik.

Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan (KBBI, 2001: 309).

Pengertian tersebut perlu diperluas dan ditata ulang agar lebih sesuai karena saat ini penduduk desa sebenarnya sudah banyak yang mengenal tulisan. Di samping itu, perlu dipertimbangkan bahwa pengertian tersebut tidak dapat dilepaskan dengan istilah lain seperti etnologi. Etnologi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 309) adalah ilmu tentang unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapat pengertian tentang sejarah dan proses evolusi serta penyebab kebudayaan umat manusia di muka bumi. Pengertian tersebut juga didukung oleh pendapat Troike (1990: 1) mengenai etnografi bahwa *Ethnography is a field of study which concerned primarily with the description and analysis of culture, and linguistics is a field concerned, among other things, with the description and analysis of language code.*

Duranti (1997: 2) menyatakan bahwa etnolinguistik adalah kajian bahasa dan budaya yang merupakan subbidang utama dari antropologi (*ethnolinguistics is part of a conscious attempt at consolidating and redefining the study of language and culture as one of the major subfield of anthropology.* Lebih lanjut dijelaskan bahwa *ethnolinguistics is the study of speech and language within the context of anthropology.*

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik merupakan studi linguistik yang menyelidiki bahasa kaitannya dengan budaya suku bangsa di manapun berada dalam subkajian antropologi. Oleh karena itu, kajian etnolinguistik tidak terbatas pada bahasa suku bangsa yang tidak mempunyai tulisan tetapi yang sudah mempunyai tulisan pun dapat dikaji. Spradley (dalam Elizabeth, 1997: 140) berpendapat bahwa setiap bahasa mempunyai banyak istilah penduduk asli yang digunakan oleh masyarakat untuk merujuk hal-hal yang mereka alami dan nama benda yang ada di sekitar mereka.

Duranti (1997: 84) menjelaskan bahwa karena studi etnolinguistik mengkaji bentuk linguistik yang mengungkapkan unsur kehidupan sosial, maka peneliti dalam bidang ini harus memiliki cara untuk menghubungkan bentuk bahasa dengan kebiasaan (perbuatan) budaya. Misalnya, orang Jawa mengenal leksikon petani terkait dengan mata pencaharian utama masyarakat pedesaan seperti *pari, gabah, beras, menir, katul, merang, damen, derep, ani-ani, guwakan, methik, rasulan, tandur, dan blak.* Satuan lingual kata tersebut dapat dimaknai secara jelas rujukannya karena pengguna menyampaikan dengan nilai rasa yang dalam sesuai dengan kebiasaan mereka dan berdasarkan konteks sosial dan budaya.

Ungkapan senada oleh Hymes (dalam Oktavianus, 2006: 116) dinyatakan bahwa melalui etnolinguistik dapat ditelusuri bagaimana bentuk linguistik yang dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, mental, dan psikologis; apa hakikat sebenarnya dari bentuk dan makna serta bagaimana hubungan keduanya. Bentuk linguistik atau ungkapan yang terdiri atas satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan teks dimaknai berdasarkan aspek sosial budaya, mental, dan psikologis antara penutur dan petutur. Satuan lingual meliputi klausa, kalimat, paragraf, monolog, minimum dialog, dan *conversation* (Sudaryanto, 1983: 179). Namun demikian, dalam penelitian ini, satuan lingual yang dibahas hanya kata, frasa, dan maksud kedua satuan lingual berdasarkan konteks sosial dan budayanya.

Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa (KBBI, 2001: 513). Secara tradisional kata dikelompokkan menjadi 10 kelas, yaitu nomina, verba, ajektiva, kata ganti pronomina, numeralia, adverbialia, konjungtor, preposisi, kata sandang (artikula), dan kata seru (interjeksi). Di samping itu, terdapat kata ulang (reduplikasi), yaitu

kata yang diucapkan atau dituliskan secara berulang dengan makna dan jenis yang berbeda-beda (Mangunsuwito, 2002: 315). Selain beberapa jenis tersebut, dalam bahasa terdapat satuan lingual kata majemuk, yakni gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan dengan suatu makna yang baru dan makna barunya itu tidak dapat ditelusuri dari unsur-unsur pembentuknya.

Adapun frasa adalah satuan yang terdiri atas dua kata atau lebih, yang masing-masing mempertahankan makna dasar katanya, sementara gabungan itu menghasilkan suatu relasi tertentu, dan tiap kata pembentuknya tidak bisa berfungsi sebagai *subjek* dan *predikat* dalam konstruksi (Keraf, 1991: 175). Frasa adalah kelompok/gabungan kata yang tidak bersifat predikatif dan hanya mempunyai kemampuan menduduki salah satu jabatan kalimat. Tarigan (1984: 50) menyatakan bahwa frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan metode etnografi (Spradley dalam Elizabeth 1997). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan secara rinci bentuk satuan lingual ungkapan petani Jawa beserta maksud ungkapan tersebut berdasarkan konteks sosial budaya. Ungkapan beserta maksud itu juga dikaitkan dengan dan budaya yang ada pada daerah yang menjadi lokasi penelitian. Ungkapan yang dimaksud adalah ungkapan atau bahasa Jawa yang digunakan oleh petani di desa Japanan, kecamatan Cawas, kabupaten Klaten. Pendeskripsian itu diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai dengan penggunaannya dan peristiwa yang dilakukan oleh pengguna bahasa tersebut. Selanjutnya ungkapan petani dijelaskan kaitannya dengan peristiwa tradisi yang dilakukan oleh petani atau masyarakat penggunanya.

Lokasi penelitian adalah desa Japanan, kecamatan Cawas, kabupaten Klaten. Daerah Japanan terletak di Kabupaten Klaten bagian Timur; berbatasan dengan kabupaten Sukoharjo. Desa tersebut berada di tengah antara daerah Karangdowo dan Cawas sehingga arah dari kota Klaten adalah ke Timur kira-kira 30 km. Desa Japanan terdiri atas tujuh dusun atau kampung, yakni Japanan, Karangtal, Turunan, Boto, Turasan, Guntur, dan Walikukun. Masing-masing dusun mempunyai penduduk rata-rata 300 orang. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, baik *ngoko*, *krama madya*, maupun *krama inggil*.

Informan yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah 14 petani berumur 35 –65 tahun dan tujuh pemuda berumur sekitar 20-25 tahun. Penyediaan data dilakukan dengan cara wawancara dengan 14 petani yang dipilih dengan kriteria: (1) mereka dapat berkomunikasi secara baik dan jelas, (2) keempat belas petani tersebut oleh masyarakat sekitar dapat menjadi contoh petani-petani lain di daerahnya. Dari tujuh dusun yang ada di desa Japanan hanya diambil masing-masing dua petani. Empatbelas petani tersebut tujuh di antaranya merupakan petani yang dituakan oleh masing-masing kampung; tujuh petani lain diambil secara acak tetapi tetap disesuaikan dengan kriteria di atas. Data wawancara dengan para petani dicatat sebagai catatan lapangan.

Di samping itu, peneliti juga mewawancarai tujuh pemuda (diambil satu pemuda dari masing-masing kampung) berumur sekitar 20-25 tahun untuk mendapatkan informasi terkait dengan ungkapan, maksud ungkapan, dan informasi tentang pelaksanaan kebiasaan dan kepercayaan terhadap adat yang masih dilakukan setiap tahunnya. Di samping wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung secara pasif terhadap kegiatan petani dalam masa satu kali panen padi sampai pasca panen dan menyimak tindak tutur para petani, baik yang diwawancarai maupun yang tidak.

Ada dua teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dan simak catat. Wawancara dilakukan dengan 21 informan dan data dikumpulkan dengan teknik simak catat. Wawancara yang dilakukan peneliti merupakan *interview* yang bersifat lentur, terbuka, dan tidak berstruktur ketat. Pertanyaan untuk wawancara sudah disiapkan sebelumnya namun karena muncul ide di lapangan terkait dengan permasalahan penelitian maka pertanyaan dikembangkan tetapi tidak terlalu keluar dari permasalahan yang sudah ditetapkan. Dalam wawancara ditanyakan ungkapan-ungkapan yang digunakan petani selama melakukan kegiatan pertanian mulai dari penetapan masa tanam sampai dengan pasca panen.

Di samping wawancara digunakan metode observasi terhadap penggunaan ungkapan yang digunakan dalam kegiatan para petani. Peneliti mencatat berbagai ungkapan terkait dengan masalah pertanian dan kegiatan budaya yang ada di daerah tersebut. Observasi ini dilakukan di sawah, rumah, dan pada waktu ada kegiatan *sedhekah bumi*.

Data yang terkumpul (data hasil wawancara dan observasi) dianalisis dengan analisis etnografi Spradley dalam Elizabeth (1997) dipadukan dengan metode padan referensial. Analisis etnografis tersebut mengungkap makna ungkapan yang digunakan para petani. Analisis dalam penelitian ini adalah mengkaji satuan lingual dan maksud ungkapan yang digunakan petani. Ungkapan tersebut digunakan oleh petani dalam berbagai peristiwa tradisi dan budaya yang terkait dengan kegiatan satu kali masa panen padi yang berada di daerah Japanan, kecamatan Cawas, kabupaten Klaten.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Satuan Lingual Ungkapan Etnis petani

Berdasarkan analisis data yang terkumpul, ungkapan petani Jawa di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten hanya terdiri atas satuan lingual kata dan frasa. Satuan

lingual kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terjadi dari morfem bebas dan atau gabungan morfem bebas dan terikat. Satuan lingual kata yang terdapat dalam ungkapan petani Jawa di desa Japanan berjumlah 170 kata. Contoh kata yang dimaksud antara lain *mangsa* 'musim', *rong* 'ceruk', *ngerong* 'nyeruk', *damen* 'batang padi', *nela* 'tanah yang merekah karena kering', *randu* 'randu', *pelem* 'mangga', *kunir* 'kunyit', *jahe* 'jahe', *jagung*, *dhele* 'kedelai', *pohong* 'kete-la pohon', *tela* 'ubi jalar', *nggarap* 'mengolah', *mateng* 'masak', *ngundhuh* 'memanen', *pinihan* 'tempat untuk menyemai benih', *kapitu* 'musim ketujuh', *tandur* 'menanam padi', *uret* 'larva', *jangkrik* 'jangkrik', *netes* 'menetas', *rendhengan* 'musim penghujan', *bera* 'sawah yang tidak ada tanamannya sama sekali', *gabah* 'butir padi yang sudah lepas dari tangkainya tetapi masih ada kulitnya', *ganyong* salah satu jenis umbian yang rasanya manis', *katul* 'bekatul', *menir* 'beras yang lembut', *ketan* 'beras pulut', *luku* 'bajak', *garu* 'bajak', *dhedhak* 'sekam yang lembut', dan *katul* 'bekatul'. Di samping beberapa contoh kata di atas terdapat kata ulang yang berjumlah lima, yakni *ngenyek-enyek* menginjak-injak sawah yang sudah dibajak agar tanah siap ditanami, *wong-wongan* orang-orangan sawah', *disuwir-suwir* 'diurai', *ani-ani* 'mengetam', dan *bongkar-bongkar* 'membongkar'. Dalam ungkapan tersebut juga terdapat kata majemuk berjumlah 10, yaitu *gotong royong*, *kembang setaman* 'bunga setaman yang biasanya terdiri atas bunga mawar, kenanga, dan melati', *jajan pasar* 'makanan yang biasanya dijual di pasar', *tukon pasar*, *dewi sri* 'sebutan untuk padi bagi petani di daerah Japanan', *palawija* 'tanaman petani yang dapat dikonsumsi selain padi', *temu ireng*, *temu giring*, *temu lawak*, dan *pranatamangsa* 'penentuan atau penetapan bulan' atau 'perhitungan musim yang terperinci sesuai dengan gejala alam dan kehidupan yang ada di lingkungan petani'.

Selain satuan kata, terdapat satuan lingual frasa dalam ungkapan petani desa Japanan. Dalam ungkapan petani di desa Japanan terdapat 73 frasa, yaitu *mangsa kasa*, *mangsa katiga* ‘musim kemarau’, *mangsa kapat* ‘bulan keempat’, *mangsa kalima* ‘bulan kelima’, *mangsa kanem* ‘bulan keenam’, *mangsa tandur* ‘musim tanam’, *gedhe-gedhene sumber* ‘hujan sering terjadi sehingga air berlimpah’, *mangsa kawalu* ‘bulan kedelapan’, *mangsa kasanga* ‘bulan kesembilan’, *mangsa kadasa* ‘bulan kesepuluh’, *mangsa desta*, *panen pari* ‘’, *mangsa sada*, *mangsa udan* ‘musim penghujan’, *mangsa semplah*, *mangsa paceklik* ‘bulan yang tidak memungkinkan petani menanam padi karena sawah kering dan tidak ada hujan sama sekali’, *mangsa ketiga*, *mangsa rendheng* ‘musim hujan’, *mangsa terang* ‘musim kemarau’, *mangsa mareng*, *gawe winih*, *gawe pinihan*, *ngekum gabah*, *disawur rabuk*, *nyawurke rabuk*, *ngepep winih*, *nyebar winih*, *gawe winih*, *ngirat tali* ‘membelah lidi basah untuk mengikat benih’, *gawe tali* ‘membuat tali dari lidi untuk mengikat benih siap tanam’, *sada teles* ‘lidi basah’, *sak pocong* ‘benih padi satu ikat yang kira-kira satu genggam laki-laki dewasa’, *bagase sepeda*, *godhong suruh* ‘daun sirih’, *mbako susur* ‘tembakau yang digunakan untuk salah satu bahan menyirih’, *ngrabuk sepisan* ‘memupuk pertama kali’, *ngrabuk pindho* ‘memupuk yang kedua kali’, *ngrabuk pungkasan* ‘memupuk yang terakhir’, *ngrawut sepisan* ‘menyiangi rumput pertama kali’, *ngrawut pindho* ‘menyiangi rumput yang kedua’, *ngileke banyu* ‘mengairi air di sawah’, *den bagus* ‘sebutan untuk tikus’, *memedi sawah* ‘orang-orangan sawah’, *nggawe pinihan* membuat tempat penyemaian benih’, *mangsa panen* ‘musim panen’, *sega tumpeng* ‘nasi tumpeng’, *ingkung panggang* ‘ayam panggang’, *tukon pasar* ‘makanan dan buah-buahan yang biasanya dijual di pasar’, *panen gedhe* ‘panen besar’, *erek mesin* ‘mesin

perontok gabah’, *gabah garing* ‘gabah yang sudah dikeringkan’, *tukang tebas* ‘pembeli padi yang masih di sawah’, *nggarap sawah* ‘mengolah sawah’, *godhong gedhang* ‘daun pisang’, *sedhekah desa* ‘upacara bersih desa dengan mengundang dalang untuk mementaskan wayang’, *bersih desa* ‘upacara bersih desa dengan mengundang dalang untuk mementaskan wayang’, *wayang kulit*, *lakon wayang* ‘topik pementasan wayang’, *sri boyong* ‘membawa pulang padi’, *sri mulih* ‘membawa pulang padi’, *sri sadana* ‘membawa pulang padi’, *rembug desa sepisan* ‘pertemuan warga desa yang pertama kali’, *rembug desa kapindho* ‘pertemuan warga desa yang pertama kali’, *nglengganani kewajibane dhewedhewe* ‘memahami kewajiban masing-masing’, *tumpeng cilik* ‘tumpeng kecil’, *jangan lombok* ‘sambal goreng’, *mie goreng*, *daging sapi*, *krupuk abang* ‘krupuk yang berwarna merah’, dan *iwak pitik* ‘daging ayam’.

3.2 Maksud Ungkapan Etnis petani di Japanan

3.2.1 Maksud Ungkapan dalam Pemilihan dan Penetapan Masa Tanam

Dalam penetapan masa tanam terdapat ungkapan-ungkapan petani yang berupa kata dan frasa. Ungkapan tersebut mempunyai makna berkaitan dengan konteks sosial budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan nara sumber, petani menggunakan ungkapan tertentu, seperti *mangsa*. Kata *mangsa* berhubungan dengan iklim dan musim yang memiliki perhitungan tersendiri secara tradisional. Perhitungan musim dengan istilah *mangsa* sebenarnya berasal dari *pranatamangsa*, yaitu perhitungan musim yang terperinci sesuai dengan gejala alam dan kehidupan yang ada di lingkungan petani.

Ungkapan yang digunakan petani adalah *mangsa kasa* ‘bulan kesatu’ merupakan *mangsa* yang jangka waktunya dimulai tanggal 22 Juni hingga 1 Agustus (41 hari). *Mangsa* ini ditandai dengan adanya binatang kecil

sejenis belalang dan jangkrik mulai *ngerong* 'membuat rumah dalam tanah dan sembunyi di dalamnya', dedaunan menguning dan mulai berguguran, dan para petani mulai membakar *damen* 'pohon padi' di sawah.

Ungkapan *mangsa kalima* 'bulan kelima' ditetapkan petani sebagai permulaan masa tanam. *Mangsa* ini dimulai dari tanggal 13 Oktober hingga 8 November (27 hari), ditandai dengan pohon *asem* 'asam' mulai bersemi, *uler* 'ulat' mulai berkembang biak. Pada *mangsa* 'bulan' ini petani memilih dan menetapkan masa mulai mengolah tanah untuk persiapan pembibitan. *Mangsa kalima* hujan mulai turun meskipun baru satu dua kali dalam satu minggu. Pada awal atau akhir *mangsa kalima* biasanya turun hujan secara normal, walaupun musim hujan mundur maka penetapan *maculi* 'pengolahan tanah dengan cangkul' disesuaikan musim yang terjadi karena perhitungan *mangsa* tidak berlaku mutlak.

Berdasarkan wawancara dengan tujuh (7) petani yang dituakan oleh masyarakat petani di daerah tersebut dapat dijelaskan maksud ungkapan berkaitan dengan *mangsa* 'musim atau bulan':

- 1) *Mangsa kapat* 'musim atau bulan keempat' sampai dengan *mangsa kasanga* 'bulan kesembilan' merupakan *mangsa udan* 'musim hujan' yang berkisar sekitar 189 hari.
- 2) *Mangsa kapat* 'bulan keempat' sampai dengan *mangsa kanem* 'bulan keenam' disebut *mangsa semplah* 'sawah tidak dapat ditanami pada musim ini' atau dikenal juga dengan *mangsa paceklik* 'bulan sulit atau susah bagi petani karena sawah tidak dapat ditanami'. Waktu ini berlangsung sekitar 95 hari.
- 3) *Mangsa kapitu* 'bulan ketujuh' sampai dengan *mangsa kasanga* 'bulan kesembilan' disebut *mangsa rendheng* 'musim hujan' yaitu waktu yang ditandai dengan curah hujan sangat tinggi. Waktu inilah para petani biasanya menanam padi. Waktu ini

berlangsung selama 94 hari.

- 4) *Mangsa kadasa* 'bulan kesepuluh' sampai dengan *mangsa katiga* 'musim kemarau' tahun berikutnya disebut *mangsa terang* 'musim kemarau' yaitu saat tidak ada hujan selama 176 hari.
- 5) *Mangsa kadasa* 'bulan kesepuluh' sampai dengan *mangsa sada* 'bulan duabelas' disebut *mangsa mareng* yaitu musim tanam padi kedua atau mulai tanam *palawija* 'tanaman seperti kacang 'kacang tanah', *dhele* 'kedelai', *tela* 'ubi jalar', *jagung* 'jagung', *ganyong* 'sejenis umbi-umbian yang rasanya manis', *mbili* 'sejenis umbi-umbian yang rasanya manis', *uwi* 'sejenis umbi-umbian yang rasanya manis agak gurih', dan *nggarut* sejenis umbi-umbian yang rasanya manis'. Waktu ini berlangsung selama 88 hari.
- 6) *Mangsa kasa* 'musim atau bulan pertama' sampai dengan *mangsa katiga* 'musim kemarau' disebut *mangsa ketiga* 'masa tidak ada hujan turun' sehingga para petani dapat menanam *palawija* yang tidak banyak membutuhkan air. Waktu ini berlangsung selama 88 hari.

3.2.2 Maksud Ungkapan dalam Masa Pembibitan

Ungkapan *gawe winih/pinihan* adalah 'menyiapkan tempat pembibitan' sampai penyemaian atau menyebarkan *gabah* 'biji padi' di *pinihan* 'tempat untuk penyemaian'. Ungkapan *pinihan* digunakan untuk menyatakan tempat. Setelah hujan turun petani mengairi sawah hingga sawah tersebut dapat *dipaculi* 'dicangkuli' dan *digarap* 'diolah' hingga siap digunakan untuk *nyebar winih* 'menabur bibit padi'. *Mangsa gawe winih* 'saat menyemai benih' biasanya dipilih masa yang tidak banyak resiko, yakni *mangsa kalima* 'bulan kelima' (antara akhir Oktober-awal/akhir November), tentu saja bulan tersebut dipilih tetap dengan mempertimbangkan cuaca, walaupun tidak mutlak.

Berdasarkan gejala alam, mereka meyakini bahwa apabila *nyebar winih* ‘menyemai biji padi’ dilakukan sebelum atau sesudah waktu yang ditetapkan tersebut, benih tidak dapat tumbuh dan atau *gabah* ‘biji padi’ tidak *thukul* ‘tumbuh’; bahkan *bacek* ‘belum tumbuh tetapi langsung membusuk’. Hal tersebut ternyata diyakini oleh nara sumber yang diwawancarai, meskipun bibit yang disemaikan bibit unggul.

Ungkapan dan maksud ungkapan yang digunakan petani pada masa *gawe winih* ‘menyemai atau menabur benih padi’ adalah sebagai berikut.

- 1) *Ngariti pari* ‘memanen padi dengan sabit’. petani memotong padi yang sudah menguning dengan sabit. Luas sawah yang dipotong padinya disesuaikan dengan kebutuhan tempat pembibitan. Alat yang digunakan petani ialah *arit* ‘sabit’. *Ngariti pari* ‘memotong padi dengan sabit’ dilanjutkan dengan *maculi sawah pinihan* ‘mencangkuli sawah tempat pembibitan’.
- 2) *Maculi* ‘mencangkuli’. petani *maculi* ‘mencangkuli’ lahan pertanian untuk *pinihan* ‘tempat penyemaian’. Alat yang digunakan adalah *pacul* ‘cangkul’. Apabila lahan penyemaian yang dibutuhkan luas, maka dilakukan dengan *luku* dan *garu* atau *traktor*. Jika area sawah petani tidak luas, cukup *dipaculi* ‘dicangkuli’ ketika menyiapkan *pinihan*.
- 3) *Ngekum gabah* ‘merendam gabah’. Pada pagi hari dan sore petani mencangkuli sawah, menjelang malam hari petani *ngekum gabah* ‘merendam gabah’ (masih dalam karung) dalam air selama semalam suntuk. Pagi hari berikutnya gabah ditiriskan tetap dalam karung.
- 4) *Ngenyek-enyek* ‘dilakukan dengan menginjak-injakkan tanah yang sudah dicangkuli agar tanah menjadi rata dan gembur’, selanjutnya tanah dihaluskan dengan kayu dan dilanjutkan dengan *disawur rabuk* ‘ditaburi pupuk’.

- 5) *Ngepep winih* ‘gabah yang sudah direndam selama semalam dan ditiriskan (nomor 3) diangkat kemudian didiamkan dalam karung dan dibungkus plastik selama semalam agar terjadi pertumbuhan’.
- 6) *Nyebar winih* ‘menabur biji padi’. Gabah yang sudah semalam dibungkus dalam karung dan plastik dibawa ke *pinihan* ‘tempat penyemaian’ dan disebar secara merata. *Nyebar winih* ‘menabur biji padi’ ini dilakukan pada bulan keenam *mangsa kanem* ‘bulan keenam’.

3.2.3 Maksud Ungkapan dalam Masa Pengolahan Tanah

Nggarap sawah ‘mengolah sawah’ adalah ungkapan yang digunakan petani. Masa ini dimulai setelah pembibitan yaitu pada awal sampai pertengahan *mangsa kanem* ‘bulan keenam’. Alat yang digunakan adalah *pacul* dan *arit* ‘cangkul’ dan ‘sabit’. Saat ini *luku bajak* sudah tidak digunakan lagi karena sudah diganti dengan alat yang lebih canggih yaitu *traktor* untuk mengolah sawah. Alat seperti *arit* ‘sabit’ dan *pacul* ‘cangkul’ belum dapat diganti dengan yang lain. Para petani pada masa pengolahan tanah pasti akan membawa *arit* dan *pacul* tersebut. petani yang menggunakan *luku* dan *garu* ‘bajak’ tinggal sedikit, informan mengatakan tinggal satu dua petani yang menggunakannya dan banyak yang menyewa *traktor* karena menghemat tenaga dan waktu. Pada masa pengolahan tanah petani menyiapkan lahan agar siap ditanami sambil menunggu bibit siap tanam.

Semakin jarang penggunaan *luku* dan *garu* ternak binatang *kebo* ‘kerbau’ dan sapi sudah jarang. Mereka enggan memeliharanya karena tidak ada waktu dan susah mencarikan *pakan* ‘makanan untuk binatang’ pada musim *ketiga* ‘kemarau’. Rumput jarang tumbuh, karena jalan-jalan desa yang dulu banyak ditumbuhi rumput sekarang sudah diaspal.

Kebo ‘kerbau’ dan sapi tidak banyak dipelihara petani. Alat utama untuk mengolah

sawah adalah *traktor Pacul* 'cangkul' selalu dibawa petani sebagai alat untuk penggarap sawah pada bagian tertentu yang tidak terjangkau oleh traktor. Bagian yang dimaksud adalah batas atau *galengan* 'pematang sawah' satu dengan lainnya. *Galengan* 'pematang' tersebut biasanya juga diperbaiki agar pada saat petani mengecek sawah dapat melewati *galengan* tersebut dan tidak menginjak-injak bibit yang sudah di tanam.

3.2.4 Maksud Ungkapan dalam Masa Tanam

Masa tanam dilaksanakan setelah penyelesaian benih menjadi bibit siap tanam. Ungkapan dan maksud ungkapan pada masa tanam.

- 1) *Ngirat tali* atau *gawe tali* 'membuat tali'. petani (laki-laki) membuat tali yang berasal *sada teles* 'lidi yang masih basah' dibagi menjadi dua.
- 2) *Ndhaut* 'mencabuti bibit'. petani (laki-laki) mengambil atau mencabuti bibit siap tanam dan kemudian tiap-tiap tiga sampai lima *tempah* (satu *tempah* sama dengan satu kolong jari-jari tangan) diikat menjadi satu dengan *sada teles* 'tali dari lidi basah' yang sudah disiapkan sebelumnya dan disebut *winih sak pocong* 'bibit satu ikat'.
- 3) *Mbanjari* 'menata bibit yang sudah ditali secara urut dan rapi di sawah'. petani (laki-laki) membawa *winih* 'bibit padi' ke sawah yang sudah siap ditanami. Alat angkut *winih* bernama *bronjong* 'alat angkut barang yang terbuat dari anyaman bambu dalam bentuk sepasang dan menyatu' sehingga dapat diletakkan di tempat boncengan (bagian belakang sepeda atau *bagase sepeda*).
- 4) *Tandur* 'menanam padi' yaitu kegiatan menanam bibit padi dengan cara mundur yang dilakukan oleh petani wanita. Agar tanaman padi ditanam rapi dan mudah dalam *matun* 'penyiangan' petani menggunakan alat dari bambu atau kayu yang disebut *blak*. *Blak* biasanya dibuat dari

sebilah bambu (dibelah menjadi empat) dengan panjang disesuaikan lebar sawah dan tiap-tiap 20-25 cm diberi paku atau tali sehingga bibit yang ditanam akan rapi mengikuti letak paku atau tali yang terdapat pada *blak*. petani wanita menanam bibit padi secara bergotong royong kira-kira 15-20 orang tiap satu *pathok* sawah. *Blak* akan diangkat dua petani wanita yang *tandur* yang paling tepi (kanan dan kiri) untuk dipindahkan sebagai ukuran (*pathokan*) ke *larikan* berikutnya sehingga tanaman bibit menjadi rapi dari berbagai sisi.

- 5) *Ngirim* 'membawakan makanan dan minuman ke sawah untuk para pekerja'. Ketika para petani wanita *tandur* 'menanam padi', petani yang memiliki sawah berkewajiban moral untuk *ngirim* 'membawakan makan, minum, dan *kinang* (*godhong suruh* 'daun sirih', *injet* 'kapur sirih, *gambir* 'pinang', dan *bako susur* 'tembakau'.

Masa tanam dilaksanakan dalam satu sampai dua minggu dan setelah itu petani harus menunggu tiga sampai tujuh hari baru melakukan kegiatan berikutnya yaitu *ngrabuk* 'pemupukan'.

3.2.5 Maksud Ungkapan dalam Masa Pemupukan

Ungkapan yang berupa kata dan frasa digunakan pada masa *ngrabuk* 'pemupukan'. *Ngrabuk* 'pemupukan' tanaman padi harus dilakukan oleh para petani sebanyak tiga kali dengan tahapan sebagai berikut.

- 1) *Ngrabuk pisanan* 'memberi pupuk pertama kali'. *Ngrabuk pisanan* yaitu pemupukan dasar yang dilakukan oleh petani pada umur tanaman baru tiga sampai tujuh hari. Jenis pupuk yang biasa digunakan adalah TSP (SP-36) dan ZA. Tujuan pemupukan ini adalah untuk memperkuat *oyot* 'akar' dan *damen* 'batang padi' yang baru saja ditanam.

- 2) *Ngrabuk pindho* 'memberi pupuk kedua'. *Ngrabuk pindho* yaitu pemupukan pertumbuhan dengan menggunakan pupuk 'urea' pada umur tanaman 10-15 hari.
- 3) *Ngrabuk pungkasan* 'memberi pupuk yang terakhir'. *Ngrabuk pungkasan* pemupukan tahap akhir atau penutup bertujuan memperbesar bunga dan buah. Pemupukan ini dilakukan setelah padi berumur antara 22-25 hari. Pupuk yang digunakan adalah KCL dan ZA.

3.2.6 Maksud Ungkapan dalam Masa Pemeliharaan

Para petani menggunakan ungkapan yang berbentuk satuan lingual pada masa pemeliharaan, yakni *watunan* atau *matun* 'penyiangan'. *Watunan* dilakukan dalam tiga tahapan sebagai berikut.

- 1) *Nyorok* 'penyiangan tahap awal menggunakan *sorok*' alat yang disebut *landhak* atau *sorokan*'. *Sorokan* atau *landhak* dibuat dari kayu yang berbentuk bulat dan atau lonjong yang dipenuhi dengan paku. Paku ditancapkan tidak terlalu dalam ke kayu, agar paku-paku tersebut terbentuk seperti landak sehingga dapat menarik rumput atau tanaman pengganggu lain yang berada di antara tanaman padi. *Nyorok* dapat dilakukan oleh petani lelaki dan di saat *nyorok* inilah larikan tanaman padi yang rapi ketika masa tanam membantu memudahkan pekerjaan *nyorok*. Pemeliharaan ini dilakukan ketika tanaman padi berumur 12-20 hari.
- 2) *Ngrawut pisan* 'menyiangi gulma yang pertama kali dilakukan'. *Ngrawut* atau *rawutan* dilaksanakan pada umur tanaman 14-21 hari sehingga *nyorok* dan *ngrawut* selalu beriringan. Aktivitas ini banyak dilakukan wanita karena laki-laki *nyorok* dan wanita membantu *ngrawut*.
- 3) *Ngrawut pindho* 'menyiangi gulma yang kedua'. *Rawutan* dapat diulangi lagi pada tanaman padi mencapai umur empat

minggu atau 30 hari. Hal ini dilakukan pada gulma yang tumbuh setelah dilakukan pemupukan'.

Setelah *ngrabuk* dan *ngwatun* 'pemupukan dan penyiangan', petani biasanya juga mengontrol tanaman padi, air, dan binatang pengganggu (*den baguse* 'tikus' *manuk* 'burung' dan *walang* 'belalang') dengan cara masing-masing sesuai dengan kasus yang dihadapainya. Untuk mengusir *den baguse* dan *manuk* 'burung' biasanya petani membuat *wong-wongan* 'orang-orangan' dari kayu dan plastik berwarna hitam atau bekas baju yang dibuat mirip manusia. petani beranggapan *wong-wongan* tersebut membuat tikus dan burung akan takut dan tidak mengganggu padi.

Dua minggu sebelum masa panen, para petani *nggawe pinihan* 'menyiapkan tempat pembibitan' persiapan masa tanam berikutnya (tahap kedua). Pada masa ini biasanya petani memotong padi yang sudah menguning beberapa jengkal sesuai dengan kebutuhan penyiapan tempat pembibitan.

3.2.7 Maksud Ungkapan Sebelum Masa Panen

Sebelum panen atau potong padi, petani di Japen mempunyai tradisi yang belum ditinggalkan yaitu *methik* atau *guwakan*. Kegiatan *methik* dilakukan menjelang *mangsa panen* 'masa menuai padi', yakni ketika padi sudah menguning siap dipetik. Kegiatan ini dilakukan oleh para wanita. *Mbok tani* 'panggilan petani wanita' pergi ke sawah dengan membawa berbagai bekal untuk menyongsong *dewi sri* 'padi'. Bekal tersebut akan dibagikan pada anak-anak kecil yang ikut ke sawah dan sebagian diberikan sebagai sesaji untuk *dewi sri*.

Ungkapan tampak dalam nama bekal yang dibawa oleh petani dalam kegiatan *methik* atau *guwakan* adalah sebagai berikut.

- 1) *Sega tumpeng* 'nasi tumpeng'. *Sega tumpeng* adalah nasi putih yang dibuat kira-

- kira 1-2 liter beras dan berbentuk kerucut.
- 2) *Inkung panggang* ‘ayam utuh panggang’. *Inkung panggang* adalah ayam yang disembelih dan dibentuk sedemikian rupa sehingga disebut *inkung* diberi bumbu garam dan bawang kemudian dipanggang di atas bara api sampai masak.
 - 3) *Trancam* ‘irisian kacang panjang yang dibumbui kelapa muda dengan bumbu-bumbu yang rasanya gurih dan sedikit pedas’. *Trancam* dibuat dari kacang panjang yang masih muda diiris tipis-tipis dan dibumbui kelapa muda yang dicampur dengan garam, lombok, gula merah yang dihaluskan. *Trancam* dicampur *suwiran* ‘potongan’ *inkung panggang* ‘ayam utuh panggang’ ketika akan dibagikan pada anak-anak kecil di sawah.
 - 4) *Lintingan katul* ‘bungkusan bekatul yang dikukus’. Makanan ini dibuat dari *bekatul/katul* ‘kulit beras yang lembut’ yang dicampur air secukupnya, diberi gula merah, dibungkus gulung dengan daun pisang, kemudian dikukus sampai masak.
 - 5) *Jadah* ‘makanan yang dibuat dari beras ketan dan kelapa’. *Jadah* dibuat dari beras ketan yang dikukus dengan kelapa parut dan garam, *dijojoh* ‘ditumbuk’ sampai lumat dengan pelepah daun kelapa yang disebut *jojoh* kemudian dibuat bulat-bulat kecil agar mudah dibagi.
 - 6) *Pondhoh* ‘sejenis jadah dibuat dari nasi dicampur kelapa dan garam’. *Pondoh* dibuat dari nasi dari beras biasa dicampur dengan kelapa parut dan garam kemudian dilumatkan dengan *jojoh* dan dibentuk bulat-bulat kecil agar mudah dibagikan.
 - 7) *Kupat* ‘ketupat’. *Kupat* dibuat dari beras dimasukkan ke dalam bungkus ketupat yang terbuat dari *janur* ‘daun kelapa muda’. Bungkus ketupat diisi beras yang sudah bersih kira-kira sepertiga bagian kemudian direbus sampai masak.
 - 8) *Tukon pasar* ‘buah-buahan yang dibeli dari pasar atau buah yang dihasilkan di daerah tersebut’. *Tukon pasar* terdiri atas buah pisang, ketimun, jambu, jeruk, dan salak. Perlu dicatat bahwa buah-buahan disesuaikan dengan musim buah yang ada di desa tersebut. Di samping buah-buahan, *tukon pasar* dilengkapi dengan *uwi* dan *gembili* (semacam ubi ketela rambat tetapi mempunyai rasa khas), atau hasil panen *palawija* yang ada di desa tersebut antara 2 atau 3 macam.
 - 9) *Kembang menyan* ‘bunga mawar, bunga kenanga atau kanthil, dan kemenyan’. *Kembang* dilengkapi dengan *menyan* ‘kemenyan’ yang akan dibakar di sawah sebelum membagikan semua bekal yang disiapkan untuk anak-anak kecil.
 - 10) *Godhong gedhang* ‘daun pisang’. *Godhong gedhang* berguna untuk wadah semua makanan *guwakan* yang dibagikan pada anak-anak dan sebagian ditaruh di sawah untuk *dewi sri*.

Setelah semua bahan siap, para wanita membawanya ke sawah dan anak-anak kecil tanpa diminta sudah mengikuti karena ada *guwakan* ‘upacara ritual menyongsong panen’. Sesampai di sawah petani biasanya memilih di bagian tengah *galengan* ‘pematang’ dan melakukan upacara kecil *guwakan* atau *methik*. petani meletakkan semua barang bawaannya, kemudian mengikat segenggam pohon padi dan di batangnya diletakkan bunga. Dia *ndhodhok* ‘jongkok’ membakar kemenyan dan berdoa yang intinya memohon pada Yang Kuasa agar padi yang akan dipanen dapat berlimpah.

Di samping itu, petani juga meminta pada *dewi sri* senang dibawa pulang dengan memberi beberapa makanan ke tengah sawah. Selanjutnya makanan dibagikan kepada anak-anak secara merata. petani kemudian *methik* ‘memetik beberapa tangkai padi’ untuk dibawa pulang sebagai simbol pemboyongan terhadap padi yang akan dipanen. Selanjutnya, paling lama lima hari setelah *methik* para petani melakukan panen besar. Padi siap dipanen

pada umur lebih kurang 105 hari. Panen biasanya dilaksanakan pada *mangsa kasanga* atau pada bulan Maret. petani biasanya menandai bahwa pada *mangsa kasanga* hujan sudah mulai berkurang. Panen pertama bulan Maret ini disebut *panen gedhe* 'panen besar'.

Ungkapan yang digunakan untuk menyebutkan nama peralatan petani adalah sebagai berikut.

- 1) *Ani-ani*. *Ani-ani* 'ketam' digunakan petani untuk memetik padi kira-kira sudah 10 tahun lalu, dan sekarang sudah ditinggalkan karena dianggap kurang efektif. Memetik padi dengan *ani-ani* dulu hanya dilakukan oleh petani wanita. Ketika masih menggunakan *ani-ani*, seorang wanita yang ikut memetik padi di sawah orang lain disebut *derep* dan setelah selesai diberi upah berupa padi dan disebut dengan *bawon*.
- 2) *Arit* 'sabit' digunakan untuk mengganti *ani-ani* yang dianggap kurang efektif. Dengan *arit* panen padi dapat dilakukan oleh pria dan wanita dengan waktu yang jauh lebih cepat daripada dengan *ani-ani*.
- 3) *Erek* 'perontok padi'. Setelah dipotong dengan *arit* 'sabit' padi harus dirontokkan dengan alat yang disebut *erek*. *Erek* 'perontok padi' terbuat dari berbagai bahan (dibeli di toko-toko peralatan pertanian) dan digerakkan dengan kaki, sedangkan tangan digunakan untuk memegani pohon padi yang dirontokkannya. *Erek* hanya dimiliki oleh beberapa petani setiap kampungnya. Di desa Japanan yang terdiri atas lima kampung terdapat lima belas *erek* 'perontok padi' sehingga masing-masing kampung mempunyai tiga *erek*. Mereka saling meminjam dan mengerjakan bersama-sama atau *gotong royong* 'saling membantu'.
- 4) *Erek mesin* 'perontok padi yang dijalankan dengan mesin'. Mulai panen Maret 2004 *erek mesin* mulai digunakan para petani dengan cara menyewa dan sudah ada yang mengelola dari pihak persewaan. petani tetap bekerja memegani pohon padi yang akan dirontokkan. *Erek mesin* belum dimiliki oleh

kebanyakan petani sehingga petani harus menyewa sekitar Rp. 110.000,00 untuk merontokkan padi satu *pathok* 'satu tapal sawah'.

Setelah dirontokkan, *gabah* dibawa pulang dan hari-hari berikutnya *gabah dipeme* 'dikeringkan dengan sinar matahari' menjadi *gabah garing* 'padi yang kering'. *Gabah garing* (padi/gabah kering) biasanya dimasukkan dalam karung, ditimbang, kemudian disimpan dalam ruang khusus yang disebut dengan *lumbung*. Semua petani mempunyai *lumbung* dengan ukuran disesuaikan dengan jumlah padi petani. petani biasanya juga menjual sebagian hasil panen untuk berbagai keperluan mereka. Penjualan dapat dilakukan di sawah atau *ditebaske* sebelum 'dipanen', atau *didol* 'dijual di rumah setelah dipanen'.

Perlu dijelaskan pula bahwa beberapa ungkapan juga digunakan, misalnya, pada masa panen ada *tukang tebas* 'pembeli padi di sawah' sehingga pemilik tinggal menerima uang saja. Dalam hal ini biasanya ada beberapa petani yang menjual hasil panen dengan cara *nebaske* 'menjual padi di sawah' karena beberapa pertimbangan antara lain, mereka membutuhkan uang dengan segera atau hasil panen tidak terlalu baik sehingga lebih baik langsung dijual ke *tukang tebas*.

Ungkapan lain yang digunakan adalah *meme* atau *mepe* 'mengeringkan padi atau gabah di bawah sinar matahari' dan dilakukan di halaman rumah masing-masing atau di jalan raya. Selanjutnya petani langsung *nggarab sawah* 'mengolah tanah' untuk persiapan tanam ke dua pada *mangsa kasanga* kira-kira akhir sampai pada pertengahan *mangsa kadasa* yaitu kira-kira akhir Maret sampai dengan awal April.

3.2.8 Maksud Ungkapan dalam Masa Pasca-Panen

Ungkapan kunci pada masa pasca panen adalah *rasulan*. *Rasulan* merupakan kegiatan

pesta syukuran sebagai perwujudan terima kasih pada Yang Maha Kuasa karena telah selesai panen besar dengan cara mengadakan pergelaran wayang kulit. *Rasulan* merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak nenek moyang dan tidak pernah ditinggalkan oleh lima kampung di Desa Japanan. *Rasulan*, (kosa kata ini terpengaruh oleh kosa kata agama Islam Rasul) juga disebut *sedhekah bumi* atau *bersih desa*, bertujuan bersedekah sebagai ucapan syukur pada Allah SWT yang telah memberi rezeki sehingga panen selesai dilaksanakan dengan baik.

Penduduk percaya bahwa *sedhekah bumi* atau *rasulan* dilaksanakan untuk mengirimkan makanan kepada penunggu desa. Para penduduk percaya bahwa apabila tidak dilaksanakan *sedhekah bumi*, penunggu desa akan mengganggu, baik keselamatan maupun hasil panen sawah berikutnya. Sebaliknya, untuk angkatan muda (yang berumur 20-25 tahun) yang agama Islamnya sudah lebih baik, pelaksanaan tersebut dianggap sebagai zakat hasil panen atau sedekah dan hiburan saja. *Rasulan* biasanya dilaksanakan dengan pesta makanan dan *nanggap wayang* 'menggelar pertunjukkan wayang kulit'.

Lakon wayang 'cerita wayang' biasanya dipilih secara khusus berkaitan dengan kegiatan panen padi, antara lain *Sri Boyong*, *Sri Mulih*, atau *Sri Sadana*. Sebelum pelaksanaan *rasulan* penduduk *rembug desa* 'rapat desa'. *Rembug desa sepisan* 'rapat pertama' untuk seluruh penduduk kampung baik wanita maupun laki-laki. Pertemuan warga desa (yang terjadi pada masing-masing dusun/kampung) biasanya dilaksanakan di rumah salah satu warga (rumah ketua RT/RW). Topik yang dibahas biasanya mengenai dalang, lakon, kepanitiaan, pembagian tugas, pembagian makanan yang harus disediakan oleh tiap warga, tempat pergelaran wayang dan biaya. Biaya biasanya disesuaikan dengan *sanggan* 'kepemilikan sawah dan tanah' sehingga pembagian biaya dianggap adil karena yang

penghasilannya banyak mendapat beban lebih tinggi daripada yang berpenghasilan rendah.

Rembug desa kapindo 'rapat kedua' merupakan pemantapan dan pemantauan serta laporan keuangan dan kesepakatan dalang. Di samping itu, diadakan pembicaraan pembagian jenis jajanan dan lauk yang akan disuguhkan ke dalang dan rombongan serta tamu yang diundang, yakni *pamong desa*. Pembagian pembuatan *panganan* 'makanan kecil' dibagi dengan cara undian sehingga mereka menganggapnya adil. Dalam hal ini semua warga sudah *nglengganani kewajibane dhewe-dhewe* 'menyadari sepenuh hati atas tugas dan beban masing-masing tanpa ada keluhan'.

Tarub 'acara persiapan tempat untuk pergelaran wayang lengkap dengan penataan segala perabotan' sehingga begitu rombongan dalang datang mereka siap menggunakan tempat. Kegiatan *tarub* dihadiri oleh warga lelaki. Warga dusun mengerjakan *tarub* secara *gotong royong* tanpa harus ada tanda panggilan. Beberapa wanita yang sudah ditunjuk memasak untuk para laki-laki yang memasang *tarub* dan menata *sajen* 'sesaji' untuk tempat-tempat tertentu yang dianggap *angker* 'keramat'. Sesaji berupa seperangkat makanan ditaruh di tempat yang terbuat dari daun kelapa dianyam diberi nama *sarang*. Makanan yang berupa *tumpeng cilik* 'tumpeng kecil' dan lauk pauknya, *kembang setaman* 'bunga mawar dan kenanga', telur, uang, dan *jajan pasar* ditempatkan pada *takir* yang dibuat dari daun kelapa sehingga tidak tumpah.

Sesaji tersebut diletakkan di perempatan jalan, pertigaan, empat pojok desa, di bawah pohon-pohon besar, jembatan, tiga sumur yang dianggap *angker* pada tiap desa yang mempunyai mata air paling besar dan/atau tidak *asat* 'kering' meskipun musim kemarau sangat panjang.

Tempat akan dilaksanakan pergelaran wayang juga diberi sesaji sehingga ada sekitar 15 *sajen* masing-masing kampung. *Encek*

'tempat sesaji terbuat dari anyaman bambu yang sudah dibelah kecil-kecil' dengan alas daun pisang berisi sama dengan sesaji yang terdapat dalam *sarang* diletakkan di sekitar dalang dan rombongannya.

Berkaitan dengan *sajen* atau sesaji di atas terdapat dua pendapat. Pendapat pertama disampaikan oleh 14 petani angkatan tua umur 35 tahun ke atas. Mereka berpendapat bahwa sesaji tersebut bertujuan untuk mengirim atau memberi makan pada penunggu desa dan penunggu-penunggu tempat yang diberi sesaji agar tidak mengganggu siapa pun termasuk pelaksanaan *rasulan* atau *sedhekah bumi*. Pendapat tujuh pemuda yang berumur 20-25 tahun mengatakan bahwa pemberian *sajen* dan pagelaran wayang untuk bersedekah karena telah mendapat rejeki berupa panen raya padi. Mereka mengikuti anjuran rasul untuk bersedekah sehingga disebut dengan *rasulan*. Kata *rasulan* tersebut terpengaruh agama Islam.

Para wanita menyiapkan *jajanan* 'makanan kecil' sesuai dengan pembagian yang sudah disepakati. Jenis jajanan yang disiapkan antara lain *jadah*, *wajik*, *mendut*, *cucur*, *criping*, *emping*, *sagon*, *lapis*, dan *lemper*. Di samping itu, para wanita juga menyiapkan perlengkapan untuk *kendhuren* atau *kondangan* 'kenduri' pada sore hari menjelang wayang digelar (kira-kira pukul 16.00-16.30). Makanan untuk *kendhuren* berupa *tumpang*, *sambel goreng*, *mie goreng*, *krupuk*, *peyek*, *tempe*, *tahu*, *daging sapi* atau *ayam*. Semua makanan diletakkan di atas *encek* dengan alas daun pisang agar tidak tumpah dan lauk pauk diletakkan dalam *takir*.

Berikut ini beberapa satuan lingual yang digunakan oleh petani Jawa pada waktu penyelenggaraan upacara budaya setelah panen raya.

- 1) *Kondangan* atau *kendhuren* 'kenduri'. *Kendhuren* dilakukan oleh semua laki-laki membawa makanan di atas *encek* (yang sudah disiapkan para wanita) dan berkum-

pul di tempat dilangsungkannya pagelaran wayang. Biasanya *modin* 'salah satu perangkat desa bidang kerokhanian' diundang untuk memimpin doa dan para warga yang hadir warga yang mengamini. Doa biasanya dilakukan secara Islam memohon ampun dan kebaikan pada Allah SWT. Selesai berdoa bersama, biasanya makanan ditinggal ditempat tersebut untuk dimakan bersama dan sebagian besar dipilih untuk persiapan makan malam bagi rombongan dalang.

- 2) *Wayangan* 'pagelaran wayang'. *Wayangan* merupakan acara puncak yaitu pagelaran wayang yang dilaksanakan dengan pembukaan oleh salah satu perangkat desa kemudian langsung dilaksanakan wayang oleh dalang (kira-kira pukul 21.00 beserta rombongan sampai pagi kira-kira pukul 05.00).
- 3) *Bongkar-bongkar* 'membongkar'. Pembongkaran dan penataan kembali tempat di gelarnya wayang dilakukan pagi setelah pagelaran wayang usai. Kegiatan ini dilakukan oleh para laki-laki mulai pukul 07.00 sampai selesai, yakni rumah bersih dan ditata kembali seperti sedia kala. Beberapa wanita memasak di dapur menyiapkan *ingon* 'makanan' untuk para lelaki yang bekerja.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan dua hal mengenai ungkapan petani Jawa di desa Japanan, kecamatan Cawas, kabupaten Klaten sebagai berikut.

- 1) Ungkapan tersebut terdiri atas satuan lingual kata (termasuk kata majemuk dan kata ulang) dan frasa. Misalnya, *mangsa* 'musim', *rong* 'ceruk', *ngerong* 'nyeruk', *damen* 'batang padi', *mangsa kapat* 'bulan keempat', *mangsa kalima* 'bulan kelima', *mangsa kanem* 'bulan keenam', *mangsa tandur* 'musim tanam', *ngekum gabah*, *disawur rabuk*, *nyawurke rabuk*,

ngepep winih, *nyebar winih*, *gawe winih*, *ngirat tali* ‘membelah lidi basah untuk mengikat benih’, *gawe tali* ‘membuat tali dari lidi untuk mengikat benih siap tanam’, *sada teles* ‘lidi basah’, *bersih desa* ‘upacara bersih desa dengan mengundang dalang untuk mementaskan wayang’, dan *iwak pitik* ‘daging ayam’.

- 2) Maksud ungkapan yang terdiri atas satuan lingual kata dan frasa tersebut terdapat dalam semua kegiatan petani, yakni sejak masa pemilihan waktu tanam. Ungkapan yang digunakan pada waktu pemilihan masa tanam antara lain, *pranata-mangsa* ‘penentuan atau penetapan bulan’, *mangsa udan* ‘musim hujan’, dan *mangsa sada* ‘bulan keduabelas’. Ungkapan dalam *mangsa nggawe winih* ‘masa pembibitan’, misalnya, *gawe pinihan* ‘menyiapkan tempat penyemaian bibit’, dan *winih* ‘bibit’. Ungkapan pada waktu *nggarap sawah* ‘mengolah tanah’, antara lain, *mangsa kanem* ‘bulan keenam’, *ketiga* ‘musim kering’, *luku lan garu* ‘pembajak’, *pakan* ‘bahan untuk memberi makan binatang’. Ungkapan dalam *mangsa tandur* ‘masa tanam’ antara lain, *ngirat tali* ‘membuat tali dari lidi basah’, *sada teles* ‘lidi basah’,

ndaut ‘mencabuti bibit padi yang siap tanam’, *mbanjari* ‘mendistribusi bibit pada di sawah untuk siap ditanam’ Ungkapan yang digunakan pada *wayah ngrabuk* ‘waktu pemupukan’ adalah *ngrabuk* ‘menyebarkan pupuk, dan *ngrabuk pisanan* ‘memberi pupuk pertama kali pada tanaman’. Ungkapan pada *wayah ngopeni* ‘masa pemeliharaan’ adalah *nyorok* ‘penyiangan tanaman padi dengan menggunakan alat yang disebut *sorok*, *matun* ‘kegiatan menyiangi tanaman padi’, dan *gawut* ‘mengambil rumput atau gulma pengganggu tanaman padi dengan jari tangan’. Ungkapan dalam *mangsa panen* ‘masa panen’, misalnya, *mangsa panen* ‘masa panen padi, *dewi sri* ‘padi’, dan *den bagus* ‘tikus’. Ungkapan pada waktu *bar panen* ‘pasca panen’, antara lain, *sajen* ‘beberapa makanan dan bunga yang dipersembahkan kepada penunggu tempat tertentu (seperti perempatan jalan, sumur, pohon besar, dan tempat yang dikeramatkan), *lincak* ‘tempat untuk makanan dan bunga sesaji’, dan *sudi* ‘tempat makanan yang mempunyai empat lobang dan terbuat dari daun’.

DAFTAR PUSTAKA

- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diknas.
- Spradley, James P. 1997. (Terjemahan Elizabeth, Misbah Zulfa). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia: untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Mangunsuwito, S.A. 2002. *Kamus Bahasa Jawa: Jawa-Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.

- Oktavianus. 2006. "Nilai Budaya dalam Ungkapan Minangkabau: Sebuah Kajian dari Perspektif Antropologi Linguistik." *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Tahun ke 24. Nomor 1.
- Sudaryanto. 1983. *Linguistik Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Troike, Muriel Saville. 1990. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell.